

# PERSEMBAHANKU

untuk

# IBU



Sebuah kumpulan cerita inspirasi tentang ibu

# PERSEMAHANKU

untuk **IBU**

Sidoarjo; Ay Publisher, 2019

xvi + 282 hlm; 14 x 20 cm; November 2019

Penulis : Tim Ayo Menulis  
Penyunting : Ayumungil  
Layout : Team Ay Publisher  
Desain Sampul : Apriandi Damar Priyambodo



eMail: [publisher.ay@gmail.com](mailto:publisher.ay@gmail.com)

Instagram: [@aypublisher.id](https://www.instagram.com/aypublisher.id)

WhatsApp: 0813 5734 6173

**ISBN: 978-623-7456-54-4**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

ISBN Diajukan oleh:  
CV RADITEENS



## **Ibu Hebat: Pengembangan Diri Menjadi Ibu Penulis**

*Endang Fatmawati*

### **Ibu Penulis**

Sosok Ibu? Sungguh banyak ide yang bisa digali untuk ditulis menjadi cerita non fiksi maupun fiksi seperti cerpen, cerbung bahkan novel sekalipun. Berjihad melalui tulisan bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk oleh seorang ibu. Manfaatnya sangat banyak, misalnya dalam rangka untuk pengembangan diri pada diri agar menjadi lebih baik. Harapan mulia bahwa lewat tulisan atas izin-Nya semoga berbuah keberkahan dan sebagai bentuk eksistensi diri ibu.

Lalu mengapa saya sebut sebagai “ibu hebat”, kira-kira bagaimana deskripsinya? Ya kita pasti bisa membayangkan betapa sosok Ibu itu mampu berperan ganda, *multitasking*, dan multitalenta. Dalam melakukan pekerjaan rutin rumah tangga, contoh ketika kedua tangan sibuk meracik bumbu, sementara kompor tetap masih bisa sambil dinyalakan karena juga harus sembari memasak



sayur, menggoreng lauk, menumis bumbu, menyiapkan kebutuhan suami, begitu juga masih harus sembari menyuapi anak-anak. Pada sela-sela aktivitas tersebut, masih juga bisa sambil membersihkan area dapur, kaki masih juga harus mengepel lantai dapur, dan aktivitas lainnya.

Dalam bahasan singkat pada konteks tulisan ini, menjadi ibu hebat ditambah dengan menjadi “ibu penulis”. Aktivitas menulis memahatkan karya ibu, sehingga akan dikenang sepanjang masa dari beragam ide yang menginspirasi pembaca dan menuai pahala sebagai amal jariyah. Eksternalisasi dalam bentuk dokumen tulisan menjadi hal yang positif untuk dibudayakan. Ibu bisa menularkan ilmu pengetahuan dalam bentuk artikel populer maupun buku populer, misalnya terkait topik seputar hobi, resep masakan, berkebun, mendidik anak, melayani suami, dan topik menarik lainnya.

Dalam agama Islam, bahwa menulis itu merupakan perintah Allah SWT. Hal ini sebagaimana tersirat dalam Alquran pada surat Al-Alaq. Jadi secara komprehensif dapat dipahami bahwa menulis ibarat memahat peradaban. Artinya bahwa peradaban manusia akan terus tetap berjalan, sementara itu pahatan peradaban tersebut akan senantiasa menyertai perjalanan manusia selanjutnya. Ibu menulis saat ini, maka anak cucu dan generasi mendatang akan tetap bisa membacanya.

Semua berawal dari niat ibu tentunya. Jika sudah



ada niat maka tinggal mencari kesempatan. Untuk kesempatanpun juga akan sulit diperoleh seorang ibu jika tidak dikelola dengan baik dari sisi waktu, karena pasti selalu sibuk dan terkesan tidak ada waktu. Kuncinya dipaksa bisa dan berusaha konsisten dengan agenda yang direncanakan. Mengelola waktu yang efektif menjadi strategi dalam mencari kesempatan untuk memulai menulis.

Saya berargumen bahwa menulis merupakan ibadah. Menulis itu bisa melawan lupa, membangun monumen ingatan, memperlambat pikun, dan menjadi wadah untuk mengaktualisasikan kebenaran. Lebih konkritnya dapat dikatakan jika menulis itu menjadi alat untuk mempertajam pikiran dan menata pola pikir seorang ibu. Menulis bisa sebagai media untuk menyuarakan ide cemerlang sampai menyebarkan virus kebenaran terhadap suatu permasalahan tertentu.

Menulis mampu mengantarkan seorang ibu meraih kesuksesan besar. Menulis dewasa ini bisa menjadi profesi yang menjanjikan bagi ibu-ibu. Banyak kolom media massa dan majalah yang bisa ibu-ibu manfaatkan untuk mengirimkan opini. Bergabung dalam komunitas kepenulisan memang sangat penting agar termotivasi untuk memulai bagi ibu penulis pemula maupun terjaga semangatnya bagi ibu yang sudah menjalani profesi sebagai ibu penulis.

Sejauh ini banyak komunitas yang terkait dengan kegiatan menulis, misalnya “Ibu-Ibu Doyan Nulis”. Untuk



menjadi ibu penulis yang baik maka harus rutin dengan praktik berlatih. Selain itu, agar konsistensi *mood* menulis tetap terjaga, maka perlu bergabung dengan komunitas yang sama-sama penulis yang saat ini sudah banyak jenisnya. Terkait dengan dunia ibu, bahwa gerakan ibu-ibu menulis yang dinahkodai oleh komunitas Emak-Emak akan menjadi virus positif yang benar-benar bergerak maju. Komunitas konstruktif yang menjadi wadah para ibu untuk mengasah dan menyalurkan bakat menulis. Bagaimana komunitas bergeliat, berkontribusi, dan berperan luas, pasti memberi warna kepada para ibu yang haus akan talenta menulis.

Bahkan di kalangan santri, apabila ibu ingin menu-lurkan bakat pada anak-anaknya, maka ada Program Gerakan Santri Menulis (GSM). Seperti GSM yang dilakukan oleh Harian Suara Merdeka dan pada tahun 2019 ini telah berjalan selama 25 tahun (sejak tahun 1994). Semua ini menjadi bukti nyata kepedulian akan pentingnya menulis bagi anak-anak kita yang kebetulan diikutkan menjadi santri dan santriwati. Mengapa demikian? Alasannya karena para santri tersebut memperoleh gemblengan pendidikan penuh di pondok pesantren, sehingga menjadi peluang besar untuk diasah.

Dalam kegiatan GSM selama ini, bekal trik dan teknik menulis yang baik diberikan untuk mencerdaskan generasi pesantren. Lebih lanjut aktivitas menulis bisa menjadi pili-



han untuk mengamalkan ajaran Alquran bersama dengan perintah membaca. Tokoh nasional jebolan pesantren seperti halnya Gus Mus dan Gus Dur telah menerbitkan buku sebagai karya besarnya. Ada juga kitab tafsir al-Ibriz yang digubah oleh Kiai Bisyril Mustofa maupun kitab Risalah Ahli Sunnah wal Jamaah oleh KH Hasyim Asy'ari.

Menulis adalah kemampuan literasi yang dirasa sangat dekat dengan perpustakaan, taman bacaan, toko buku, maupun literasi media *online*. Dari catatan sejarah, diketahui bahwa bangsa Indonesia telah melahirkan catatan atau tulisan yang hebat. Coba direnungkan, bahwa banyak karya tulisan pejuang bangsa yang menjadi semangat dalam membangun negeri ini. Begitu pula banyak para ulama terdahulu telah mewariskan berbagai karya fenomenal melalui kitab-kitabnya. Harus disadari bahwa sejarah Islam banyak melahirkan ulama-ulama dengan kemampuan menulis yang sangat diakui.

### **Jeli Menangkap Peluang**

Menulis juga bisa dikatakan sebagai panggilan sejarah, karena bisa jadi yang ditulis oleh ibu saat ini akan menjadi sejarah di masa depan. Persoalan mendasar, menulis dengan dibarengi rasa cinta, bisakah dilakukan? Untuk menjadi ibu yang menginspirasi, maka tidak hanya *good looking* saja yang dibutuhkan melainkan juga harus kuat dalam aspek *inner beauty*. Menulis dapat menjadikan



pribadi ibu yang tidak hanya matang dalam ilmu pengetahuan, namun juga matang dalam sikap dan perilaku. Aspek sikap dan perilaku menjadi faktor yang penting agar bijak berbagi informasi di dunia digital yang semakin global. Hati-hati dengan jari ketika bermedia sosial.

Menjalani profesi ibu penulis yang menjadi panggilan hati menjadi modal dalam mensyukuri nikmat dan karunia-Nya. Ibu-ibu yang berusaha melakukan yang terbaik tentu menjadi dasar menuju hasil yang maksimal. Intinya perlu ditegaskan untuk selalu memulai menulis dengan hati yang bersih, meskipun bagi ibu tentu menghadapi tantangan besar terutama dalam hal mengelola waktu. Di sisi lain harus menjadi wanita karir, menjadi ibu rumah tangga, ibu pengurus organisasi, sampai peluang menjadi ibu penulis.

Menangkap peluang yang ada sebagai ibu penulis memang menjanjikan dari sisi pendapatan. Selain itu, juga dapat untuk membangun *branding* pada diri ibu. Artinya ibu profesional sebagai ibu penulis akan menaikkan posisi tawar di masyarakat. Kondisi yang demikian sebagai upaya menjadikan berbeda dan dikenal banyak orang. Hal ini misalnya “Buku yang bagus itu, seorang ibu lho penulisnya....”.

Untuk meningkatkan kreativitas ibu penulis adalah dengan berlatih menulis. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, memungkinkan



banyak sarana untuk menyalurkan beragam tulisan yang dibuat. Dari aspek psikologis, ibu yang menulis akan termotivasi untuk selalu melihat kembali apa yang pernah ditulisnya, sehingga proses yang demikian membuat jiwanya semakin matang.

### **Modal Membaca**

Kaitannya dengan aktivitas membaca sebagai modal menulis, bahwa untuk menguasai dunia maka rumus pertamanya adalah dengan membaca. Ibu-ibu harus mengetahui dan menyadari bahwa bahan baku untuk bisa memunculkan ide menulis adalah dengan membaca. Membaca membuat seorang ibu kaya akan informasi dan ilmu pengetahuan. Begitu pula dengan kegiatan literasi dalam berbagai bentuk, baik seminar literasi, *workshop* literasi, sarasehan literasi, maupun festival literasi perlu diikuti oleh ibu-ibu.

Menulis menjadi kegiatan yang tidak terpisahkan dengan aktivitas membaca. Namun untuk bisa menulis, juga membutuhkan ilmu tersendiri. Aspek pengetahuan saja tidaklah cukup, namun membutuhkan keterampilan juga. Oleh karena itu, agar ilmunya berkembang maka tetap harus belajar dan berlatih kemudian menularkan ilmunya ke orang lain. Baik itu untuk meningkatkan kemampuan diri, membangun percaya diri, dan memulai optimis dalam menuangkan gagasannya.



Sebagai upaya untuk menggenjot minat baca pe-  
mustaka khususnya ibu-ibu, maka perpustakaan bisa  
melakukan berbagai kegiatan lomba bagi para ibu untuk  
meningkatkan minat membaca dan menulis, misalnya:  
lomba menulis esai, lomba *story telling*, lomba meresensi,  
lomba blog, dan lain sebagainya. Pimpinan perpustakaan  
juga bisa membuat program wajib baca buku kepada para  
ibunya, misalnya gerakan wajib baca satu buku selama  
sebulan dengan tema tertentu untuk menginspirasi dan  
menstimulus jiwa yang menunjang profesi ibu penulis.

Literasi baca tulis perlu mendapatkan porsi lebih  
agar ibu-ibu bisa berpotensi untuk selalu mengembang-  
kan diri. Ibu yang tak mau dan malas membaca termasuk  
yang merugi pastinya. Apa sih manfaat dari membaca dan  
menulis? Hal ini bisa dijelaskan seperti mampu berpikiran  
luas, mencegah kepikunan, tidak mudah dibohongi, dan  
tidak gampang terperdaya dalam pergaulan di masyara-  
kat. Jadi untuk menjadi ibu penulis yang cerdas harus  
memiliki modal pengetahuan. Untuk meningkatkan pen-  
getahuan adalah dengan membaca. Bukankah kita tahu  
bahwa perintah pertama dalam Islam adalah membaca.

Logikanya menulis bisa terjadi ketika kita banyak  
membaca. Lalu mengenai apa yang dibaca tidak ada ba-  
tasan, jadi bisa membaca karya apa saja. Belajar menu-  
lis itu bisa diibaratkan belajar naik sepeda. Ada kalanya  
jatuh, terluka, menabrak, dan lain sebagainya. Menulis



pun demikian, jadi kalau jatuh jangan menyerah, tetapi dicoba terus sampai bisa.

Ibu-ibu harus pandai mengenal media yang akan dituju ketika mengirimkan produk tulisannya. Hal ini misalnya mengenal produk dunia jurnalistik, apakah itu berupa berita, artikel atau opini, dan *feature*. Untuk informasinya bisa disajikan dalam beragam format sesuai dengan jenis medianya. Apakah berupa foto, video, audio, maupun infografis. Melalui media tulisan tersebut, maka gagasan seorang ibu akan dapat disampaikan kepada para pembacanya.

Menulis harus diniati untuk berbagi kebaikan. Ibarat kendi jika diisi terus maka lama-kelamaan akan keluar airnya, jadi jika kita baca terus maka pasti juga akan keluar ide. Keterampilan dibutuhkan untuk menulis, baik itu menulis fiksi maupun non fiksi. Menulis berita, *feature*, novel, maupun puisi membutuhkan latihan yang diasah terus-menerus. Calon ibu penulis harus memiliki banyak kata meskipun hanya sekedar menulis satu baris puisi saja.

### **Tuangkan Ide atau Gagasan**

Wahai para ibu, menulislah apa saja sesuai kata hatimu. Tradisi membaca yang barangkali sudah bagus harus diikuti pula dengan tradisi menulis yang baik. Seribu cara bisa dilakukan ibu dengan tanpa tekanan untuk menghasilkan tulisan kreatif. Jika senang menulis catatan



harian di blog maka tulislah dengan baik dengan memperhatikan rambu-rambu penulisan yang aman, contohnya tidak mengandung unsur SARA.

Pengalaman yang unik yang dialami oleh seorang ibu bisa ditulis dalam bentuk cerpen. Tulisan di blog juga bisa diabadikan dalam karya buku, misalnya novel. Jika budaya menulis semakin didorong maka dunia kepenulisan ibu akan semakin berkembang. Sungguh memprihatinkan dengan beredarnya berita palsu yang tidak jelas yang sedemikian marak dewasa ini. Saat ini kita menghadapi gelombang besar beredarnya berita palsu yang sangat kejam bertebaran dan berisiko menyapu kebenaran.

Namun ibu-ibu jangan takut menulis, karena jika diibaratkan berita palsu adalah penyakit, maka obatnya adalah pengetahuan. Jadi justru Ibu sebagai agen perubahan yang membawa misi asupan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya untuk menangkal dan mengurangi berita palsu yang kini berseliweran dan hadir di berbagai media. Melalui pengetahuan dan kompetensi literasi informasi yang dimiliki ibu, maka akan mampu menjadi penangkal beredarnya berita palsu.

Apabila kemahiran menulis yang terus diasah, diharapkan ibu-ibu dapat mengikis berita yang sumber dan isinya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Simpulannya bahwa membaca dan menulis menjadi cara untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi sehingga menjadi



jalan ikhtiar untuk meminimalkan berita palsu yang beredar. Selanjutnya membutuhkan strategi khusus agar tulisan menjadi enak dibaca, bermanfaat dan menginspirasi bagi pembacanya. Langkah dasarnya dengan memperhatikan target pembaca, memahami gaya selingkung media, dan menggunakan bahasa yang baku.

Kegiatan kepenulisan yang sering diikuti dalam berbagai model, juga akan memancing inovasi ibu untuk bisa berkarya melalui tulisan. paling tidak akan memantik semangat dan gairah dalam menghasilkan karya tulisan. Sekali lagi niat perlu ditumbuhkan kemudian tinggal digelorkan dan didorong kembali semangat untuk memulai menulis. Dengan demikian, ibu-ibu akan bisa menulis, menuangkan ide atau gagasan, dan kreatif menulis. Jadi tidak ada alasan tidak bisa atau sulit, tidak mampu, tidak berpengalaman, tidak biasa, dan alasan lainnya.

Akhirnya dapat dirumuskan bahwa kepiawaian mulai dari aktivitas pengumpulan, penulisan, sampai dengan publikasi berita melalui media menjadi tantangan tersendiri agar menjadi ibu penulis yang piawai. Ibu Penulis sebagai Ibu Hebat yang selalu berkarya dan menebar kebaikan sepanjang masa. Ibu hebat... Ibu penulis sejati tidak akan pernah menyerah sebelum tulisannya dimuat.

